

E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd	ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN Website jurnal: http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd	Vol. 3 , No. 2, Juli 2021 Halaman: 33- 48
---	--	--

TARI METAMORFOSIS KUPU-KUPU SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN TARI PENDIDIKAN DASAR

Gita Kinanthi Purnama Asri (Adinda)
Program Studi Pendidikan Seni Tari, STKIP PGRI Banjarmasin
gitakinanthipa@stkipbjm.ac.id

Abstrak: Mata Kuliah Tari Pendidikan Dasar berorientasi memberikan pengalaman, wawasan dan pengetahuan teori serta praktik untuk mencipta tari kreatif. Karakteristik tari yang dihasilkan adalah tari anak usia Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses penggarapan dan hasil karya tari mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin angkatan 2017 sebagai produk tari pendidikan dasar. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapat yaitu terdapat tiga tahapan dalam mencipta tari, terdiri dari eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Metode imitasi terhadap binatang yaitu metamorfosis kupu-kupu menjadi tema dan acuan dasar dalam pengolahan karya tari. Hasil garapan berjudul Metamorfosis Kupu-kupu dengan alur cerita siklus hidup Kupu-kupu. Walaupun, menggunakan teknik gerak yang sederhana namun tari tersebut berpotensi sebagai model pembelajaran dan materi ajar bagi siswa kelas 4-6 Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *tari, metamorfosis kupu-kupu, model pembelajaran, tari pendidikan dasar.*

BUTTERFLY METAMORPHOSIS DANCE AS DANCE LEARNING MODEL BASIC EDUCATION

Abstract: *The Basic Education Dance course is oriented to give an experience, theoretical and practical knowledge of creating creative dance. Characteristics of the resulting dance is the dance of elementary school age children. The purpose of this study was to describe the process of cultivating and the work of dance students of the STKIP PGRI Banjarmasin Dance Education Study Program class 2017 as a basic education dance product. This type of research is qualitative by using interview data collection techniques, observation, literature study and documentation. The results of the research obtained are that there are three stages in creating dance, consisting of exploration, improvisation and composition. The method of imitation of animals, namely the metamorphosis of butterflies, becomes the theme and basic reference in the processing of dance works. The result of the work is entitled Butterfly Metamorphosis with the storyline of the Butterfly life cycle. Although, using simple movement techniques, the dance has the potential as a learning model and teaching material for students in grades 4-6 of elementary school.*

Keywords: *dance, butterfly metamorphosis, learning model, basic education dance.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan budaya. Budaya menjadi cikal bakal identitas yang menjadi teladan bagi masyarakatnya untuk menjalani kehidupan. Oleh karena itu, seni budaya menjadi aspek penting pembangun bangsa ini sehingga memerlukan upaya pelestarian dan pengembangan. Seni tari sebagai bagian dari budaya(kesenian), merupakan hasil karya manusia yang bermakna sebagai media ekspresi melalui gerak tubuh. Peranan tari dalam kehidupan manusia mencakup tiga aspek, yaitu meliputi stimulan individual, sosial, dan komunikasi. Fungsi tari dalam kehidupan manusia diantaranya adalah 1) untuk kepentingan upacara, 2) untuk hiburan, 3) sebagai seni pertunjukan, dan 4) media pendidikan (Jazuli, 1994:42-43).

Sejak tahun 1985 seni tari telah menjadi media pendidikan di Indonesia. Hal ini memberi makna bahwa seni tari telah diakui sebagai bidang ilmu pengetahuan yang layak dan perlu dipelajari oleh masyarakat karena memiliki nilai luhur dan pengaruh positif didalamnya. Dalam bidang pendidikan seni tari berhasil merebut posisi yang sangat penting dan strategis. Seni tari masuk di lingkungan pendidikan sebagai media pembentuk kepribadian siswa, kini marak sebagai pendidikan karakter (Hidajat, 2019:1). Menurut Hidajat (2019), seni tari sebagai media pendidikan memiliki sejumlah fungsi antara lain; media pengenalan tubuh yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman pada anak terhadap fungsi mekanisasi tubuh (kesadaran tubuh), seni tari sebagai media pembentukan tubuh (*forming body*), yaitu seni tari memberi kemungkinan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Seni tari sebagai media sosialisasi diri siswa artinya bahwa seni tari tidak baik untuk diajarkan secara individual. Tetapi, akan mencapai hasil yang bermanfaat sosial kalau disampaikan secara klasikal. Seni tari sebagai pengenalan prinsip ilmu Pasti-Alam, bahwa seni tari mampu menstimulasi manusia mencapai sebuah kesadaran tentang makna ruang, waktu dan tenaga yang berkaitan dengan emosi. Seni tari sebagai media pendidikan untuk menumbuhkan kepribadian atau membentuk siswa, seni tari dapat digunakan untuk menggali karakteristik. Seni tari sebagai media komunikasi peserta didik dan seni tari sebagai pengenalan nilai budaya artinya siswa dilibatkan langsung melalui tari untuk mengenal kekayaan khasanah seni budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Seni tari memiliki kepentingan dan penerapan yang berbeda di berbagai jenjang pendidikan. Saat ini pendidikan seni tari di sekolah masih berorientasi pada pendidikan yang bersifat konvensional, dengan tujuan utama untuk menerampilkan siswa agar dapat mewarisi sejumlah repertoar seni tari tradisi. Pendidikan tari tentunya harus melibatkan proses kreatif dan apresiatif yang dapat memacu kerja sama antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Artinya pendidikan tari senantiasa diarahkan kepada aspek kreasi, bisa melalui pengalaman praktis maupun teoritis. Aspek kreasi tersebut menyangkut aktivitas kreatif guna menemukan arti dan bentuk baru terhadap nilai-nilai kehidupan. Hal itulah yang menjadi prinsip dalam pendidikan seni untuk membantu perkembangan seseorang (Jazuli, 1994:62). Pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar bukanlah sekedar proses interaksi antara guru dan siswa dalam upaya pengembangan keterampilan terhadap tariannya semata. Namun, seni tari sebagai media pendidikan layaknya mengedepankan upaya pengolahan pada potensi kreatifitas siswa dan pembentukan diri. Seni tari sebagai media pendidikan untuk menumbuhkan kepribadian atau membentuk karakter siswa; Seni tari dapat digunakan sebagai media menggali karakteristik. Manusia sebenarnya memiliki alat duplikasi, yaitu menirukan sejumlah

perwatakan, mulai dari karakteristik manusia lain, hewan, dan juga sifat-sifat tertentu. Peniruan tersebut merupakan sebuah makna yang dalam dari sebuah pernyataan diri, yang biasa disebut sebagai kualitas pemahaman karakteristik, baik eksternal/internal (Hidajat,2019:22).

Kehadiran seni tari dalam dunia pendidikan sekolah dasar (SD) diwujudkan dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK). Seni tari pada jenjang ini dimaksudkan sebagai alat untuk membelajarkan siswa pada nilai-nilai kehidupan untuk mencapai derajat kemanusiaan, dan usaha sadar memanusiakan manusia (humanitas) dengan memiliki kepekaan estetik terhadap lingkungannya. Pembelajaran terjadi antara pendidik dan peserta didik melalui tindak praktik dan teori di dalam kelas yang disesuaikan dengan kemampuan dasar anak usia SD dan karakteristiknya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dikelola bagi para siswa yang memiliki minat khusus terhadap pengembangan potensi seni tari secara mendalam. Peran dan kompetensi guru seni budaya dan keterampilan (SBK) menjadi penting untuk diperhatikan. Guru SBK selayaknya memiliki latar belakang kemampuan menari, memahami teknik tari, dan mampu mencipta tari serta menguasai ilmu mendidik. Berkaitan dengan hal ini, maka para guru sebaiknya memiliki bekal kompetensi terhadap seni tari sehingga tujuan pembelajaran tari pada jenjang ini tercapai dengan optimal.

Salah satu cara strategis untuk mewujudkan guru SBK yang berkualitas adalah memiliki bekal kompetensi secara teoritis dan praktis yang didapatkan dari lembaga formal ataupun non formal. STKIP PGRI Banjarmasin sebagai salah satu lembaga formal pendidikan yang unggul, profesional, dan berkarakter religius ikut serta berperan aktif dalam meningkatkan mutu para calon guru. Perwujudannya melalui mata kuliah Tari Pendidikan Dasar yang terdapat dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Seni Tari. Mata Kuliah Tari Pendidikan Dasar berorientasi memberikan pengalaman, wawasan dan pengetahuan teori serta praktik mencipta tari kreatif bagi mahasiswa sebagai calon pendidik anak usia Sekolah Dasar. Karakteristik tari ini menekankan interaksi antara guru dan siswa melalui proses kreatif untuk memberikan keterampilan menari dan pengalaman estetik. Menurut Jazuli(2010), Tari pendidikan merupakan suatu model pembelajaran tari yang menekankan kepada kebebasan berekspresi gerak kreatif pribadi siswa dalam aktivitas belajar menari di sekolah umum, khususnya di sekolah dasar (SD). Model ini dicetuskan sekitar tahun 1938 oleh seorang koreografer Inggris keturunan Hongaria bernama Rudolf Laban (1879-1958) dengan nama *Modern Educational Dance* atau lebih dikenal *educational dance*. Di Indonesia dipromosikan sejak tahun 1970-an dengan istilah Tari Pendidikan. Dalam tari pendidikan mencakup dua hal, yaitu tari kreatif (*creative dance*) dan tari ekspresif (*expresive dance*). Tari kreatif, di Amerika dikenal dengan istilah *movement education* dan diterapkan sebagai bagian dari pendidikan jasmani khususnya di Sekolah Dasar. Menurut laporan Kraus (1977: 325) bahwa *movement education* merupakan kegiatan penting dalam pelajaran pendidikan jasmani. Burton (dalam Kraus 1977) mengemukakan pembelajaran *movement education* dalam pendidikan jasmani merupakan pelajaran terpadu yang mampu memberi kontribusi berupa pengembangan respon gerak yang efektif, efisien, dan ekspresif dalam diri siswa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dikomunikasikan kepada orang lain. Proses pembelajarannya menekankan pada kesadaran tubuh dan diri siswa, penguasaan keterampilan gerak dasar maupun pengembangan gerakannya. Autard dalam *The Art of Dance Educational* (1994) menegaskan bahwa tari pendidikan atau tari kreatif memiliki karakteristik yang sangat penting bagi proses pembelajaran tari yang bermakna karena mampu memberikan

kontribusi terhadap perkembangan individu siswa dalam perasaan dan gerak tarinya. Pernyataan Autard tersebut juga mengindikasikan, bahwa dalam pembelajaran tari, hasil akhir kurang mendapatkan perhatian yang signifikan, sebaliknya justru proseslah yang lebih diutamakan, mengarah kepada perkembangan pribadi siswa. Artinya pendidikan seni harus mampu menunjang misi pendidikan umum, yaitu menumbuhkembangkan kepribadian siswa, memelihara rasa estetik siswa, dan memperkaya kehidupan siswa secara kreatif (Jazuli 2008).

Mata kuliah ini diberikan kepada mahasiswa semester 3 sebagai bekal menjadi calon pendidik SBK pada jenjang Sekolah Dasar. Dalam pembelajarannya mahasiswa dituntut untuk mampu mengenal, memahami dan menguasai kemampuan fisik, psikis dan sosial anak usia SD. Anak Sekolah Dasar mempunyai karakteristik yang khas dalam hal fisik maupun psikologis, khususnya dalam hal tingkat intelektual, emosional, sosial, estetik, kreativitas, dan daya perseptual, serta pertumbuhan fisiknya. Pemahaman yang baik terhadap perkembangan anak Sekolah Dasar tersebut akan memberi pengaruh terhadap pemilihan materi dan metode pembelajaran yang tepat dalam mata pelajaran Pendidikan Seni di Sekolah Dasar (Pamadhi,2011).

Berdasarkan hal diatas, maka dalam pelaksanaannya mahasiswa melalui pembelajaran yang mengarah pada konteks interaktif, kreatif dan menyenangkan. Mahasiswa dituntut berimajinasi sebagai calon guru SBK, dan mencipta tari kreatif kreasi bagi anak usia SD. Pembelajarannya melalui metode demonstrasi, diskusi, dan praktik dengan materi ajar meliputi wawasan dan pengetahuan dasar seni, kemampuan dan karakteristik anak usia SD, metode mencipta tari Hawkins (eksplorasi, improvisasi, dan penyusunan komposisi) dan model pengajaran tari pendidikan dasar. Murgiyanto (2004) menjelaskan tahap-tahap dari pembelajaran tari kreatif meliputi:a) Penjelajahan gerak, yaitu laku kreatif dari tindakan berfikir, membayangkan, merasakan, dan melakukan gerak, dalam hal ini individu sendiri yang menentukan tindakan yang akan diambilnya, berbeda dengan meniru. Penjelajahan gerak dapat dilakukan melalui: penjelajahan struktur, yang bertujuan menambah kemampuan dan tari(unsur tenaga, ruang, dan waktu). Penjelajahan berdasarkan ide atau isi gerak, hal ini ditujukan untuk membantu individu dalam menghayati gerak secara langsung, merasakan sensasi kinestetik, pengungkapan rasa yang sudah dialami. Tujuan penjelajahan gerak ini adalah membimbing individu anak kearah keyakinan diri dalam laku kreatif. Proses ini juga disebut sebagai tahap ekplorasi. Eksplorasi merupakan proses mencari bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta keruangan (*space*) (Widyastutieningrum&Wahyudiarto,2014:60). b) Improvisasi merupakan langkah lanjut dari penjelajahan gerak, yaitu spontanitas gerak yang muncul atas dorongan dari dalam diri, apakah dilakukan dengan ketentuan/pembatasan (dengan sturktur),atau tanpa pembatasan gerak (bebas). Gerakan seperti ini penting untuk perkembangan kreativitas, karena dalam improvisasi dorongan bergerak muncul dari dalam diri untuk menemukan memilih, menciptakan gerak secara spontan. Improvisasi terjadi dengan membiarkan gerak-gerak lahir dengan sendirinya baik dilakukan secara sendiri-sendiri, maupun berkelompok. c) Penyusunan gerak menjadi tarian, merupakan proses pemilihan, pengaturan, dan penyatuan gerak sehingga terangkum dalam satu keutuhan bentuk.

Selain itu, untuk mendukung pemahaman terhadap tari kreatif terutama dalam memilih tema tari mahasiswa juga diberikan materi metode imitasi terhadap lingkungan sekitar. Hal ini digunakan untuk memilih tema tari yang akan digarap sebagai materi ajar. Tema tari kreatif harus disesuaikan dengan karakter anak usia SD, agar memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran SBK(seni tari) di sekolah. Imitasi juga

dapat diartikan sebagai proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, hewan, tumbuhan, sikap penampilan orang, gaya hidupnya atau aktivitas, bahkan apa-apa yang dimilikinya. Imitasi pertama kali muncul di lingkungan keluarga, kemudian lingkungan tetangga dan lingkungan masyarakat. Imitasi merupakan proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain (Gerungan. 1996:36). Sebagai upaya pemberian materi gerak tari yang lebih mengutamakan kecerdasan kinestetik anak, diberikan melalui metode imitasi. Imitasi (peniruan) adalah keterampilan untuk menentukan suatu gerakan yang dilatih sebelumnya. Latihan ini bisa dilakukan dengan cara memerengarkan atau memerlihatkan. Dengan demikian, kemampuan ini merupakan representasi ulang terhadap apa yang dilihat atau didengar oleh anak. Oleh karena itu, peningkatan gerak fisik-motorik pada tahap ini bisa dilakukan dengan memeragakan gerakan tertentu. Misalnya, stimulasi yang diberikan untuk mencapai kemampuan gerak fisik-motorik dengan menirukan gerak binatang atau gerakan-gerakan lain (Suyadi, 2010: 74). Tema yang umum digunakan dalam ranah anak usia SD salah satunya adalah tema imitasi dari gerak atau kehidupan binatang. Seperti tari kupu-kupu, tari kelinci, tari, ayam, tari bebek dan seterusnya. Gerak-gerak binatang menjadi objek yang mudah diamati, dikenali, digemari dan ditirukan anak-anak sehingga sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak usia SD.

Penelitian ini berfokus pada deskripsi proses garapan dan hasil belajar mata kuliah Tari Pendidikan Dasar pada tahun akademik 2018/2019 sebagai model pembelajaran bagi anak usia Sekolah Dasar. Tema imitasi yang dipilih adalah kehidupan binatang, dengan subtema Metamorfosis Kupu-Kupu. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan potensi hasil belajar tari pendidikan dasar sebagai model belajar dan materi ajar di jenjang Sekolah Dasar yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Diharapkan melalui penelitian ini model pembelajaran tari pendidikan dasar mampu menjadi pendekatan yang ideal guna membekali calon guru seni budaya dan keterampilan di tingkat siswa Sekolah Dasar.

Adapun beberapa penelitian sejenis yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, antara lain penelitian kualitatif Jazuli(2010) berjudul Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa Sd/Mi Semarang dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan metode mengajar para guru tari di SD sudah baik karena selalu mengkolaborasikan antar metode, seperti bercerita, bermain, meniru, dan berdemonstrasi. Selain itu, ditinjau dari tujuan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SD model eksplorasi sekurang-kurangnya telah memenuhi tiga tujuan, yaitu siswa memiliki kemampuan untuk menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan, menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan, dan kemampuan menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal dan regional. Namun, hasilnya tidak bisa digeneralisir untuk kepentingan pembelajaran tari pendidikan secara nasional karena objek dan subjek penelitiannya masih setingkat kabupaten, apalagi sampelnya relatif belum proporsional akibat kendala teknis dalam proses penelitian. Berikutnya penelitian dari Destrinelli (2017) dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran Seni Tari untuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Analisis terhadap Kemampuan Praktek Menari Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Jambi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan pendekatan kreatif melalui metode pembelajaran eksplorasi dan teknik pembelajaran secara penugasan (improvisasi dan penyusunan komposisi berkelompok) belum optimal mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil

diskusi dengan mahasiswa menjelaskan, bahwa langkah-langkah dari model pembelajaran yang dilaksanakan belum dapat mendorong imajinasinya dalam mengekspresikan gerak-gerak secara kreatif, mahasiswa cenderung meniru karena tidak ada pedoman praktis yang membantunya dalam berekspresi kreatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2018:6). Sesuai dengan judul penelitian maka penelitian ini untuk mendeskripsikan proses penggarapan dan hasil belajar Tari Pendidikan Dasar yang berjudul Tari Metamorfosis Kupu-kupu. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2017 yang mengambil mata kuliah Tari Pendidikan Dasar, semester 3 tahun akademik 2018/2019. Terdapat 3 kelompok mahasiswa dalam kelas ini dengan jumlah total mahasiswa 21 orang, namun pada penelitian ini hanya mengambil sampel 1 kelompok saja. Kelompok yang dipilih adalah kelompok dengan nilai evaluasi tertinggi dalam proses dan hasil belajarnya. Berikut data diri subjek penelitian yang terlibat:

Tabel 1. *Data Subjek Penelitian*

No	Nama Mahasiswa	NPM
1	Mugi Prayoga	3061735004
2	Muhammad Sadli	3061735014
3	Muhammad Iswanto	3061735035
5	Riska Indriyani	3061735006
6	Shafana Muzdalifah	3061735009
7	Nur Yuda Aulia Rahmi	3061735027

Penelitian ini dilakukan pada bulan September – Oktober 2021. Dilakukan secara langsung di area kampus STKIP PGRI Banjarmasin yang beralamat di Komplek H. Iyus, Jl. Sultan Adam No. 18 Rt 23 Kelurahan, Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Penelitian ini juga dilakukan secara tidak langsung karena penelitian ini dilakukan pada masa pandemi COVID-19. Sehingga peneliti juga memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung penelitian, misalnya penggunaan aplikasi *whatsapp* dan *youtube*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Instrumen pada penelitian ini adalah kisi-kisi wawancara, kisi-kisi observasi, beberapa rujukan penelitian sejenis dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian terkait proses garapan yang ditekankan pada metode imitasi hingga menghasilkan suatu komposisi tari Metamorfosis Kupu-kupu. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan atau observasi dilakukan dengan bantuan studi dokumentasi. Sebab penelitian ini dilakukan pasca selesai dan tuntasnya mata kuliah tersebut. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kesesuaian antara tema tari dan karakteristik anak usia SD dan untuk mengamati skema metamorfosis kupu-kupu sebagai sumber imitasi gerak yang tampak pada hasil garapan. Beberapa aspek yang diamati antara lain, bentuk gerak, teknik gerak, iringan tari, kostum dan rias tari, properti tari, dan penampilan tari. Data berupa video dokumentasi penampilan tari didapatkan dari *youtube* dengan link <https://youtu.be/laWnPq6ajss>. Video tersebut diunggah pada 25 Januari 2019 sebagai hasil belajar dan dijadikan sumber data dalam penelitian ini dengan cara di *download* oleh peneliti pada tanggal 3

September 2021. Studi pustaka dilakukan dengan beberapa rujukan buku dan penelitian sejenis guna melengkapi data deskriptif pada penelitian ini.

Setelah data-data didapat tahap berikutnya adalah menganalisis data analisis data. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman (1984). Melalui tahapan data *reduction* (reduksi data), *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Moleong, 2018:321). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tari Pendidikan Dasar merupakan salah satu bekal ilmu pengetahuan yang diberikan kepada mahasiswa Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin. Berfokus untuk mengimplementasikan teori dan praktik tari kreatif pada jenjang anak usia Sekolah Dasar. Penelitian ini untuk mendeskripsikan proses garapan dan bentuk penyajian pada tari Metamorfosis Kupu-kupu sebagai hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Tari Pendidikan Dasar. Serta untuk meninjau potensi hasil belajar tersebut sebagai model pembelajaran dan materi ajar yang bisa diterapkan dalam kelas SBK di jenjang Sekolah Dasar. Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka dapat memberikan pengetahuan terkait materi ajar serta metode pembelajaran bagi guru Seni Budaya dan Keterampilan di jenjang Sekolah Dasar.

Pelaksanaan proses penggarapan terjadi selama waktu perkuliahan bersama dosen pengampu yaitu sebanyak 16 kali pertemuan. Kegiatan proses mata kuliah Tari Pendidikan Dasar ini dilakukan pada tahun 2018 akhir tepatnya pada bulan September hingga Desember. Berlangsung tatap muka di area kampus STKIP PGRI Banjarmasin. Bentuk proses penggarapan dilalui dengan cara diskusi, praktik latihan dan presentasi. Sebelum masuk ke proses penggarapan tari kreatif, dosen telah memberikan beberapa materi teori antara lain wawasan seni dan pengetahuan dasar seni (hakikat seni dalam dunia pendidikan, jenis-jenis seni, unsur dan prinsip seni), kemampuan dan karakteristik anak usia SD (kemampuan intelektual, kondisi emosional anak, kondisi sosial anak, kondisi perseptual anak, karakteristik fisik anak, karakteristik estetika anak, dan kondisi kreatif anak), pendekatan kreativitas tari, dan metode imitasi sebagai pendekatan untuk memilih materi ajar atau untuk memilih tema tari yang akan digarap. Mahasiswa juga diberikan pengantar metode penggarapan tari kreatif yang berpedoman pada tahapan mencipta tari Hawkins yang meliputi eksplorasi, improvisasi, dan penyusunan komposisi tari.

Pada awal pembelajaran mata kuliah ini, dosen pengampu membagi mahasiswa menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok diwajibkan melakukan proses penggarapan tari dan menghasilkan satu produk karya tari kreatif sebagai hasil belajar Tari Pendidikan Dasar. Pada penelitian ini berfokus pada 1 kelompok saja, kelompok yang dipilih merupakan kelompok dengan perolehan nilai tertinggi yaitu 85. Sedangkan dua kelompok lainnya mendapatkan nilai 80 dan 80. Indikator penilaian berdasarkan proses garapan (tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi tari), dan karya tari dinilai dari aspek ruang, waktu, tenaga.

Pertemuan kuliah 1-3, mahasiswa diberikan materi terkait wawasan dan pengetahuan seni, kemampuan dan karakteristik anak usia Sekolah Dasar dan metode

mencipta tari Hawkins (eksplorasi, improvisasi dan penyusunan komposisi tari). Pada pertemuan ke-4, dosen pengampu memilih tema Binatang sebagai ide dasar garapan. Sub tema yang dipilih adalah Metamorfosis atau siklus hidup Kupu-kupu (*Rhopalocera*). Isian dari skema metamorfosis Kupu-kupu dimulai dari telur kemudian menjadi larva/ulat dan pupa/kepompong hingga menjadi kupu-kupu. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan diawal penggarapan tari, agar seluruh mahasiswa terarah untuk fokus pada konsep tari. Tema tersebut mampu melibatkan tindak partisipatif dan kreatif antara pengajar dan peserta didik. Pemilihan tema ini juga bersinergi dengan mata pelajaran IPA pada kelas 4 SD yang didalamnya berisi pengetahuan terkait fase-fase kehidupan binatang yang salah satunya adalah kupu-kupu.

Setelah ditentukan tema, mahasiswa berproses secara kelompok untuk memahami dan merencanakan komposisi tari. Perencanaan awal meliputi mengimajinasikan rencana desain adegan dan gerak berbasis pada imitasi siklus hidup kupu-kupu. Kegiatan ini disebut dengan tahapan eksplorasi yang berarti penjelajahan atau pencarian terhadap ide garapan. Kegiatan eksplorasi ini diawali dengan mahasiswa melakukan observasi dan studi pustaka mengenai siklus hidup kupu-kupu. Targetnya adalah memahami dan menguasai alur siklus hidup Kupu-kupu dan menggunakannya sebagai adaptasi pada alur adegan tari.



Gambar 1. Metamorfosis/siklus Hidup Kupu-kupu
Sumber : Modul Tema 2 IPA Paket A Setara SD/MI Tingkatan II,2017

Gambar diatas merupakan temuan studi pustaka mahasiswa dalam mencari definisi kupu-kupu dan alur siklus hidup kupu-kupu. Menurut buku modul tema 2 IPA yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat tahun 2017, Kupu-kupu merupakan salah satu jenis serangga yang biasa kita temui di taman-taman. Sayapnya sangat indah dan berwarna-warni membuat taman lebih menarik. Kupu-kupu biasanya hinggap dari satu bunga ke bunga lainnya untuk mencari makan dengan cara mengisap sari madu(nektar) dari dasar bunga. Telur kupu-kupu biasanya menempel di permukaan daun. Telur kemudian menetas menjadi larva/ulat. Ulat itu kemudian memakan daun selama sehari-hari. Setelah 15-20 hari, ulat mulai berhenti makan daun dan berubah menjadi *pupa* atau kepompong. Kepompong biasanya menggantung di ranting tumbuhan atau di daun. Setelah cukup waktunya kepompong tersebut menjadi

kupu-kupu dewasa. Kupu-kupu berkembang biak dengan bertelur, dari telur itu proses metamorfosis dimulai lagi.

Selain itu, pengamatan juga dibantu dengan cara mencari dokumentasi berupa video atau foto yang ada di *google* dan *youtube*. Berdasarkan observasi dan studi pustaka ini didapatkan alur adegan tari Metamorfosis Kupu-kupu yang terbagi menjadi 4 adegan. Adegan terdiri dari (1) fase telur, (2) fase larva/ulat, (3) fase *pupa*/kepompong, dan (4) fase Kupu-kupu. Setelah terbagi adegan, berikutnya adalah penentuan judul tarian yaitu Tari Metamorfosis Kupu-kupu dengan synopsis, tari ini menceritakan tentang bagaimana proses metamorfosis sempurna kupu kupu mulai dari telur-ulat-kepompong-kupu kupu.

Tahap eksplorasi gerak dilakukan pada pertemuan ke-4 dan dilakukan secara praktik secara kolektif. Proses pencarian gerak dimulai dengan melihat bentuk dan gerak gerak pada setiap fase yang ada dalam siklus hidup kupu-kupu. Pada adegan 1, yaitu fase telur sebagai awal pembentukan kupu-kupu, mahasiswa mengeksplorasi bentuk telur yang bulat dan berwarna putih. Fase telur tampak cenderung diam hingga bergerak secara perlahan untuk menetas menuju tahap menjadi larva. Ekplorasi gerak tari yang didapat adalah adanya gerak kecil dengan menggunakan level rendah. Terdapat pose atau sikap jongkok, gerak kepala, gerak bahu dan badan yang bergerak mengayun yang disusun sebagai bagian awal tarian (adegan 1). Dimensi gerak berfokus pada 1 dimensi yaitu depan dengan ruang gerak kepala, bahu dan badan cenderung masih sederhana yaitu arah kanan, kiri, depan dan belakang. Variasi tampak pada gerakan menuju berbaring, dan mahasiswa menemukan ide untuk menggunakan properti tari sebagai simbol menjadi telur. Pada tahap improvisasi mahasiswa menggunakan melepaskan properti tari pada bagian transisi ke adegan 2.



Gambar 2. Adegan 1 fase telur

Sumber : Screenshot video *youtube* Riska Indriyani, 2019



Gambar 3. Adegan 2 menjadi Larva/ulat
Sumber : Screenshoot vidio youtube Riska Indriyani, 2019

Pada gambar 3, tampak mahasiswa menjadi larva/ulat setelah melepaskan properti tari yaitu kain putih sebagai identitas telur. Pola gerak yang dipilih bersumber pada bentuk dan cara berjalan larva/ulat. Bentuk larva/ulat berupa lonjong dan berukuran bervariasi (panjang pendek) menyerupai guling. Sedangkan cara berjalannya cenderung pelan atau lambat, dengan ciri khas menggerakkan tubuh bagian depannya dan diikuti bagian belakangnya. Setelah mengamati gerak orisinal atau gerak realis pada larva/ulat yang sedang berjalan maka disusun beberapa temuan pose dan gerak improvisasi untuk mengisi adegan 2. Mahasiswa menyusun komposisi dengan memilih pose badan menghadap lantai (*tengkurep*) dan diikuti dengan gerak bertahap dimulai dengan mengangkat kepala, bahu, badan secara perlahan hingga maju secara perlahan ke berbagai arah secara acak dengan gerak merayap yang diadaptasi dari cara jalan larva/ulat. Level yang digunakan adalah rendah dan medium. Transisi gerak untuk ke adegan 3 dipilih dengan cara berdiri secara perlahan dan berpose seperti *pupa*/kepompong.



Gambar 4. Adegan 3 menjadi Pupa
Sumber : Screenshoot vidio youtube Riska Indriyani, 2019

Adegan 3 yaitu menjadi *pupa* atau yang dikenal dengan kepompong. Eksplorasi gerak mengadaptasi bentuk dan gerak realis kepompong yang identik tampak terbungkus dan menggantung di antara ranting atau daun. Kemudian disusun menjadi rangkaian gerak dengan ciri posisi tubuh berdiri dan kedua tangan berposisi seperti memeluk di bagian depan

dada. Gerakan badan yang pelan mengayun ke kanan ke kiri menggambarkan kepompong yang tertiuip angin. Penari juga melakukan improvisasi secara bergantian untuk memunculkan dinamika secara sederhana. Pada adegan ini menggunakan kain sasirangan sebagai properti tari yang menjadi simbol sayap kupu-kupu. Digunakan dibagian belakang dan menempel pada kostum tari. Transisi ke adegan berikutnya dengan cara membuka tangan dan mencoba bermain sayap secara bertahap.



Gambar 5. Adegan 4 menjadi Kupu-Kupu
Sumber : Screenshoot vidio youtube Riska Indriyani, 2019

Adegan 4 merupakan adegan terakhir dan menggambarkan kupu-kupu yang tumbuh setelah menjadi kepompong dan menjadi kupu-kupu dewasa. Pada eksplorasi gerak ini, mengadaptasi pada gerak-gerak kupu-kupu yang sedang hinggap, membuka sayap, mulai belajar terbang, dan terbang. Improvisasi pada bagian ini tampak dari cara masing-masing penari bergerak terbang dengan gayanya masing-masing. Mahasiswa menemukan ide gerak rampak terbang kupu-kupu dengan level medium, sedangkan arah dan dimensi bersifat lebih bebas sebab menunjukkan kupu-kupu yang terbang atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Gerak rampak dieksplorasi melalui teknik tangan dan kaki, dengan ciri khas mengempakkan sayap untuk memperlihatkan keindahan sayap kupu-kupu.

Setelah proses eksplorasi selesai, tahapan improvisasi dilakukan dan pada garapan ini gerak improvisasi didapatkan pada setiap adegan terutama pada saat transisi adegan. Tahap terakhir adalah menyusun komposisi tari. Tahap ini adalah perpaduan penemuan pada tahap eksplorasi dan improvisasi yang disusun secara rapi. Pada tahap ini bukan sekedar penggabungan gerak per adegan saja namun mahasiswa juga melakukan persiapan terhadap unsur-unsur pendukung tari lainnya.

Persiapan iringan tari atau musik yang akan digunakan dalam tari ini dilakukan dengan cara mencari referensi musik, tahap ini juga dilakukan pada masa tahap eksplorasi. Iringan tari merupakan musik yang digunakan untuk mengiringi suatu tarian. Iringan tari memiliki peran penting dalam tarian. Pada tari ini iringan tari berfungsi sebagai pembawa suasana. Suasana yang dibangun pada adegan 1 lebih cenderung suasana sukacita sedangkan adegan 2-4 suasana yang dibangun adalah suasana tenang di area alam bebas. Mahasiswa memilih dan menyeleksi beberapa musik yang ada di *youtube* yang sesuai dengan alur cerita. Akhirnya, memilih untuk menggunakan sistem rekaman dengan cara pengeditan. Musik yang digunakan antara lain *SpongeBob SquarePants: Closing Theme Song (Steve Belfert's)* pada adegan 1 dengan link <https://youtu.be/MiKuhfDjims> dan pada adegan 2-4 menggunakan suara alam hutan yang diambil dari *youtube* dengan link <https://youtu.be/OwEsKZcYaj8> (Wawancara, Sadli:2021).

Tata rias dalam tari digunakan untuk mengubah karakter pribadi untuk memperkuat ekspresi dan menambahkan daya tarik dalam penampilan sesuai karakter yang disajikan. Pada tari ini, penataan rias yang digunakan adalah tata rias fantasi berbentuk kupu-kupu. Pada bagian area mata digambar kupu-kupu dan menggunakan berbagai warna yang menarik. Dan bagi penari perempuan rambut ditata dengan cara diikat rapi, sedangkan penari laki-laki menata rambut agar tampak rapi saja.

Berdasarkan observasi terhadap video dokumentasi serta wawancara, tata busana yang digunakan kelompok ini memanfaatkan busana yang telah dimilikinya masing-masing namun tetap menunjukkan karakter kupu-kupu. Menggunakan kaos hitam dan celana hitam, dengan tambahan sayap yang menggunakan kain sasingan bernuansa warna hijau, kuning, merah. Sayap tersebut menjadi bagian dari properti tari yang juga digunakan sebagai penutup saat menjadi kepompong. Selain itu terdapat kain putih yang dipakai sebagai properti saat adegan 1 menggambarkan telur.

Bentuk penyajian tari Metamorfosis Kupu-kupu sebagai tari Pendidikan Dasar merupakan tari kelompok dengan jumlah penari 7 orang. Karya tari ini berdurasi 5 menit 20 detik dan memuat pengetahuan terkait siklus hidup kupu-kupu dari telur hingga menjadi kupu-kupu dewasa. Teknik gerak cenderung tampak pada tangan, kaki, kepala dan bahu. Pola lantai cenderung acak, terutama pada adegan 4 untuk menggambarkan Kupu-kupu yang terbang. Evaluasi karya tari ini dilakukan dengan cara didokumentasikan, dan dinilai berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga. Pengambilan video berlokasi di Taman Bermain bawah Jembatan Benua Anyar-Banjarmasin. Tempat terbuka sebagai latar lokasi syuting dianggap cocok untuk menampilkan hasil belajar tari pendidikan dasar ini.

Pembahasan

Pada penelitian Jazuli (2010) yang berjudul Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa Sd/Mi Semarang terdapat data yang menyatakan bahwa Tari Pendidikan yang diajarkan di SD lebih menekankan pada tari ekspresif (*expresive dance*), sedangkan pembelajaran tari kreatif (*creative dance*) persinya hanya sedikit. Jika dibandingkan, diperkirakan 70% untuk tari ekspresif (bentuk tari yang sudah ada) dan 30% untuk tari kreatif (tari pengembangan kreativitas siswa). Hal ini tampak dari cara guru dalam mengajar tari dengan memberikan tari bentuk baik tari yang sudah ada maupun tari hasil susunan (koreografi) dari guru, seperti lagu anak yang diberi gerakan tertentu. Gerak tari yang diajarkan memang telah disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa SD, yaitu gerak-gerak sederhana seperti melambaikan tangan disertai jalan kemudian menggelengkan kepala dan memutar badan. Dengan gerakan yang sederhana seperti itu dimaksudkan agar siswa mampu menyesuaikan diri selaras dengan kesadaran terhadap anggota tubuh yang dimilikinya. Hasil dari tari ekspresif yang diajarkan ini masih sebatas pada kemampuan siswa dalam terampil mengikuti gerakan yang diberikan oleh guru. Tanpa melibatkan proses kreatif terhadap siswa, sehingga membuat karakter siswa cenderung tidak terbentuk melalui pendidikan tari. Beberapa penyebab tari ekspresif lebih sering diterapkan di sekolah dasar adalah kurangnya jam pelajaran dan guru belum memiliki kompetensi terhadap tari kreatif. Jazuli juga menyatakan bahwa guru dalam mengajarkan tari ekspresif belum cukup ideal, barangkali menurut guru yang penting siswa mau mengikuti dan terlibat belajar tari. Maka dengan kondisi tersebut pembelajaran SBK dianggap sudah tuntas. Padahal sesungguhnya model pembelajaran tari kreatif harus lebih besar persentasenya daripada model pembelajaran tari ekspresif karena lebih sesuai

dengan tujuan pendidikan seni bagi anak setingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.

Pada penelitian ini, upaya penggarapan tari kreatif yang telah digarap baik dari proses dan hasil akhir dimaksudkan untuk membekali pemahaman mahasiswa terhadap esensi tari kreatif sebagai materi ajar anak usia SD. Walaupun hasilnya adalah tari dengan tema yang umum dan menggunakan teknik gerak yang sederhana, namun terdapat proses kreatif yang melibatkan interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik yang lebih intens daripada pembelajaran tari ekspresif. Hal ini sesuai dengan teori Laban (1976), bahwa pembelajaran tari kreatif tidak berorientasi pada hasil akhir atau menghasilkan sebuah pertunjukan yang bernilai seni tinggi, karena setiap anak memiliki dorongan alamiah untuk menampilkan gerakan-gerakan seperti 'tarian' dan secara tidak disadari hal itu merupakan cara yang baik untuk memperkenalkan tari sejak dini pada diri anak, serta memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berekspresi secara spontan melalui gerakannya (*free dance*). Tugas sekolah (guru) dalam menyelenggarakan tari kreatif mencakup dua hal, yaitu (1) membimbing siswa untuk menumbuhkan spontanitas gerak, dan (2) membimbing siswa belajar memahami prinsip-prinsip untuk melakukan dan menguasai gerakannya. Jazuli (2010), Tari kreatif diajarkan guru melalui cerita-cerita yang menarik dan kemudian siswa diminta untuk mengembangkan cerita yang bersumber dari lingkungan sekitarnya. Contohnya ketika guru bercerita tentang kehidupan binatang (menthok, anjing, kucing, burung) beserta karakteristiknya. Secara spontan (improvisasi) siswa merespon dengan cara bertanya, berceloteh, tertawa, bahkan sedikit ribut dengan temannya ketika seorang teman mempunyai pendapat lain. Pada proses garapan tari Metamorfosis Kupu-kupu, juga dilakukan dengan cara serupa penelitian Jazuli. Proses penggarapannya melalui eksplorasi, improvisasi, penyusunan komposisi tari sesuai dengan kemampuan peserta didik. Mahasiswa juga secara tidak langsung telah mengalami dan memahami peran dan teknis pengajaran tari kreatif di kelas.

Berdasarkan fenomena tari pendidikan di sekolah-sekolah, dapat dianalisa bahwa pendidikan tari bukan sekedar kegiatan yang didalamnya berisikan pembelajaran meniru gerak tari yang diajarkan oleh guru. Hal ini masih terlalu sempit dan dangkal bagi makna tari dalam dunia pendidikan. Adapun, melalui tari dalam dunia pendidikan, peserta didik mampu mengenal berbagai nilai kehidupan. Hal ini dapat ditinjau dari pernyataan bahwa Pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar bukanlah sekedar proses interaksi antara guru dan siswa dalam upaya pengembangan keterampilan terhadap tarian semata. Namun, seni tari sebagai media pendidikan layakanya mengedepankan upaya pengolahan pada potensi kreatifitas siswa dan pembentukan diri. Seni tari sebagai media pendidikan untuk menumbuhkan kepribadian atau membentuk karakter siswa; Seni tari dapat digunakan sebagai media menggali karakteristik (Hidajat,2019:22). Hidajat juga memaparkan bahwa fungsi pendidikan seni (tari) di sekolah yaitu (1) memberikan pengalaman keterampilan seni (tari) pada siswa agar mampu mempresentasikan diri di hadapan orang lain (fungsi seni sebagai upaya konservasi) tentang nilai-nilai, termasuk estetika yang berkembang dalam masyarakat, (2) memberikan pengalaman berekspresi seni (tari) pada siswa agar mampu mengungkapkan ide atau gagasannya (fungsi kreasi, kreatif, dan inovasi). Karakter pembelajaran tari pendidikan dasar menekankan pada pengembangan dan keterlibatan siswa secara aktif, kreatif, dan memunculkan suatu produk bersama gurunya sebagai wujud pembelajaran.

Dalam menentukan materi serta pola-pola gerak, seyogyanya berorientasi kepada situasi dan kondisi kehidupan anak itu sendiri. Arahkanlah sasaran yang berkaitan erat

dengan keadaan dunia mereka sehingga seluruh materi gerak yang dilakukannya benar-benar merupakan perwujudan dunia mereka (Nugraheni, 2021:45). Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya(Widodo & Jasmadi ,2008:40). Pannen dalam Belawati mengatakan bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Tian Belawati, dkk., 2003:1.3). Dari ketiga pendapat tersebut maka materi ajar selayaknya dipersiapkan dengan sebaik-baiknya oleh oleh guru SBK dengan mempertimbangkan berbagai aspek kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dan ideal. Misalnya penentuan materi tema tari kreatif yang akan diajarkan. Dalam proses garapan mahasiswa telah diberikan bekal pengetahuan untuk memahami kemampuan fisik maupun intelektual, serta psikologis anak usia SD terlebih dahulu. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai awal pemberian materi pada anak-anak, agar tujuan pembelajaran tercapai tanpa banyak hambatan. Hambatan-hambatan yang akan dialami anak-anak itu antara lain, mereka sulit memperagakan atau melakukan gerak dasar tari itu sehingga antusias belajar dan semangatnya semakin berkurang, tidak percaya diri, serta kebebasan anak di dalam mengungkapkan angan-angan kreatifnya akan terkekang atau terhambat, dan sebagainya. (Nugraheni, 2021:42).

Jean Peaget (*Woolfolk&Nicolich,1984:53*) membagi tingkat perkembangan kognitif manusia menjadi empat tingkatan. Masing-masing tingkatan berpikir mempunyai karakteristik yang khas dalam hal kemampuannya serta orientasinya. Periode Operasi Konkret yaitu pada anak usia 7-11 tahun. Pada tahap tersebut anak dalam proses operasi konkret, dimana anak telah mampu memecahkan masalah secara logis, memahami aturan, dan memahami sesuatu yang dibalik (logika dibalik) (dalam Pamadhi,2011:3.4-3.5). Tari Metamorfosis Kupu-kupu ini telah sesuai dengan tingkatan usia anak, sebab usia 7-11 telah peka terhadap lingkungan sekitarnya, terlebih terhadap binatang Kupu-kupu yang mudah dikenali dan dilihat. Pada prosesnya diharapkan guru dapat merangsang peserta didik untuk melakukan eksplorasi bersama dengan mengamati secara langsung (rangsang visual) atau memanfaatkan dokumentasi yang ada. Kemudian membayangkan dan menirukan karakter gerak di setiap siklus hidup Kupu-kupu. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan, dalam bereksplorasi melalui binatang, anda akan melihat dari berbagai sudut pandang, misalnya perangnya seperti berjalan, makan, terbang, berenang dan sebagainya (Nugraheni,2021:83).

Tari Metamorfosis Kupu-kupu dihasilkan sebagai salah satu upaya untuk menjadi contoh materi ajar dan model pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik usia Sekolah Dasar khususnya kelas 4-6 SD. Selayaknya seorang guru SBK di Sekolah Dasar meningkatkan kualitas kompetensinya dengan mencoba menerapkan model pembelajaran tari pendidikan dasar ini. Hal ini bukan bermaksud bahwa tari ekspresif atau pembelajaran guru SBK yang telah ada di sekolah-sekolah tidak signifikan terhadap tujuan pembelajaran. Namun, dengan menerapkan Tari Pendidikan Dasar yang berbasis kreativitas maka dampak pembelajaran tari terhadap peserta didik akan dirasakan secara holistik, bukan saja peserta didik namun guru pun akan mendapatkan dampak positif. Konkretnya, peserta didik akan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran Tari Pendidikan Dasar, memiliki keterampilan dalam menari, mengenal tubuh, dan membangun mentalitas. Melalui materi tari yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya,

sebab diambil dari kehidupan sekitarnya dan situasi pembelajaran harus diupayakan dengan suasana yang menyenangkan oleh guru.

PENUTUP

Tari dalam dunia pendidikan menjadi bagian dari transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan yang didalamnya mengutamakan konteks ekspresi dan apresiasi. Pembelajaran Tari Pendidikan Dasar menjadi penting dan perlu digali oleh guru atau calon guru Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di Sekolah Dasar. Agar tari memiliki menjadi satu pelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan. Tari Metamorfosis Kupu-kupu menjadi salah satu upaya untuk menjadi suatu percontohan dari model pembelajaran Tari Pendidikan Dasar khususnya kelas 4-6 SD. Tari ini bersifat kreatif, dengan desain tema yang diimitasi dari kehidupan Kupu-kupu. Proses penggarapannya melalui metode Hawkins yang didalamnya terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan penyusunan komposisi tari. Kegiatan ini dapat dilakukan dan diadaptasi oleh guru SBK Sekolah Dasar bersama peserta didiknya dan berpotensi menjadi materi ajar dan model pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Hal yang perlu diperhatikan adalah guru SBK memahami orientasi dan fungsi tari dalam pendidikan pada kjenjang Sekolah Dasar, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin angkatan 2017 yang telah menjadi subjek penelitian dan mendukung selesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Destrinelli. (2017) Pengembangan Model Pembelajaran Seni Tari untuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Analisis terhadap Kemampuan Praktek Menari Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Jambi). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 17 (1).
- Chomsin S. Widodo & Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gerungan, W.A. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hidajat, Robby. (2019). *Tari Pendidikan Pengajaran Seni Tari untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.
- Jazuli. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP.Semarang: Semarang Press.
- _____. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa Press.
- _____. (2010). *Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa Sd/Mi Semarang*. *Harmonia*, 10(2).
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. (2004). *Tradisi Inovasi, Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nugraheni, Edlin Yanuar. (2021). *Buku Ajar Tari Pendidikan Dasar dan Lanjut*. Banjarmasin: CV Penerbit Artikata.
- Pamadhi, Hadjar dkk. (2011). *Materi Pokok Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tian Belawati, dkk., (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Widyastutieningrum, Sri Rochana & Wahyudiarto, Dwi. (2014). Pengantar Koreografi. Surakarta: ISI Press Surakarta.